

BAB II

BIOGRAFI ALLAMAH KAMAL FAQIH IMANI DAN KARAKTERISTIK TAFSIR AN ENLIGHTENING COMMENTARY INTO THE LIGHT OF THE HOLY QURAN.

A. Biografi Allamah Kamal Faqih Imani

1. Riwayat Hidup Allamah Kamal Faqih Imani

Kamal Faqih Imani lahir pada tahun 1934 Masehi di Kota Isfahan, Dilingkungan keluarga yang taat Beragama.¹ Ayah Kamal Faqih yang bernama Sayyid Mustafa adalah seorang mujtahid pada masanya di Isfahan, dia dikenal karena kesalehannya diantara ulama-ulama daerah tersebut sedangkan ibunya adalah putri dari Ayatullah Haj Abdul Hussein Faqih Imani yang terkenal sangat saleh. Kamal Faqih terlahir di lingkungan yang luar biasa di mana garis keturunannya kembali kepada Imam Husain.

Di umur dua puluh lima tahun Kamal Faqih menikahi seorang wanita yang salehah, kemudian dikaruniai Sembilan anak. Empat anak putra dan lima anak puri.²

2. Riwayat Pendidikan

Kamal Faqih kecil disekolahkan, di sekolah dasar di bawah asuhan Amirza Mustafa. Amirza Mustafa sangat ketat dalam mengajar. Dia menyukai murid yang belajar di sekolahnya yang fokus terhadap pelajaran dan tidak banyak memikirkan permainan yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran.

¹ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, diterjemahkan dari buku asilnya, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, jilid 1, oleh (Jakarta, Al-Huda, 2003) h 417.

² Ayatollah Hajjasid Iqayemiyeh, *Kisah Hidup Ayatollah Sayid Kamal Faqih Imani*, (Isfahan, Pusan Penelitian Islam Republik Islam Iran, 2006) h 5.

Ayah Kamal Faqih membawa anaknya menemui Amirza Mustafa, berharap agar Amirza Mustafa dapat mengajarnya ilmu-ilmu agama dasar. Terutama mengajari konsep akhlak yang Islami. Kamal Faqih termasuk kepada salah satu murid yang baik. Ia selalu mendengarkan apa yang dikatakan gurunya dan selalu menghormati gurunya.

Kamal Faqih sangat menghormati gurunya. Begitupula gurunya Amirza Mustafa menganggap Kamal Faqih sebagai manusia yang patut dihormati. Selama disekolah dasar Kamal Faqih mempelajari alfabet, dan menulis pada tahun-tahun pertama belajarnya. Setelah selesai pendidikan dasar, Kamal Faqih lulus dari sekolah dan hendak melanjutkan pendidikan menengahnya, namun karena Kamal Faqih lahir dilingkungan keluarga yang terpandang yang sangat mendalam dengan agama, membuatnya memiliki pertimbangan dan harus membuat keputusan yang akurat. Dan akhirnya Kamal Faqih melanjutkan pendidikan seminarinya. Setelah mengetahui keputusan Kamal Faqih, ayahnya mengatakan kepadanya: “sudah menjadi tugas kita untuk pergi ke seminari. Sekarang giliran kamu untuk melanjutkan kebiasaan nenek moyang kita”.

Ia menghabiskan waktu lima belas tahun disekolah seminarinya dan memasuki tiga belas sekolah besar Isfahan, Ia belajar *mukadimah* dari Mohammad Hassan Najafabadi dan dibimbing secara ekstensif di bawah bimbingan Mr. Yadib.³ Disekolah Isfahan ini Kamal Faqih belajar syarah kitab *lu'mah* dan pelajaran-pelajaran lainnya. Setelah menyelesaikan sekolahnya di Isfahan Kamal Faqih melanjutkan pendidikannya ke kota Qum tepatnya ke sekolah tinggi di *hawzah ilmiyyah*. Disekolah itu Kamal Faqih mempelajari kitab *al-Makasib*, *ar-Rasa'il*, dan *al-Kifayah* di bawah

³ Ayatollah Hajjasid Iqayemiyeh, *Kisah Hidup Ayatollah Sayid Kamal Faqih Imani*, (Isfahan, Pusan Penelitian Islam Republik Islam Iran, 2006) h 8.

bimbingan Ayatullah Mujahidi Tabrizi, Ayatullah Sulthani dan Ayatullah Abduljawad Isfahani. Dia juga sering menghadiri kuliah ilmu fiqih dan ushul fiqih yang diasuh oleh imam Khomaeni, Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Ghulfaighani dan Allamah Thabathaba'i.⁴

3. Riwayat Politik

Selain dipendidikan Kamal Faqih juga termasuk orang yang aktif dalam politik menggerakkan Revolusi Iran, bahkan ia sempat dipenjara. Pada hari itu, pemerintahan militer dideklarasikan oleh pemimpin militer saat itu. Pemerintah militer mengumpulkan banyak orang untuk mencari para pejuang revolusioner. Salah satu pejuang revolusinya adalah Kamal Faqih. Akhirnya dimalam hari Keluarga Kamal Faqih yang sedang tertidur setelah membaca Al-Qur'an. Mendengar suara pintu didobrak dan petugas militer masuk ke ruangan rumah kemudian segera menangkap Kamal Faqih. Kamal Faqih berkata : *"Apakah kamu tidak mengganguku di malam hari saat ini?"* Salah satu petugas meletakkan jari di dahinya dan berkata, *"Diam! Anda telah ditangkap."* Kemudian Kamal Faqih dibawa ke dalam mobil dan dijebloskan ke dalam penjara.

Di dalam penjara Kamal Faqih tidak tahu kapan dia akan dibebaskan. Hingga pada suatu hari pemimpin militer dijatuhi hukuman mati dan kemenangan jatuh kepada pejuang revolusioner dan terbentuklah Republik Islam Iran yang memberikan perdamaian bagi rakyat dan ulama Iran.

Setelah keluar dari penjara Kamal Faqih aktif disebuah komunitas yang berkembang di Iran. Di komunitas itu Kamal Faqih mengajarkan

⁴ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, jilid 1, (Jakarta, Al-Huda, 2003) h 417.

para pemuda ajaran Islam, dia mendirikan gerakan budaya baru untuk memperkenalkan budaya Islam dikalangan pemuda. Dan dari kegiatan ini Kamal Faqih terpikir untuk mendirikan pusat Islam yang besar yang diberi nama *Amir al-Mu'minin*.⁵

4. Perpustakaan Amir al-Mu'minin

Setelah kemenangan pasukan revolusioner dibulan Ramadhan ketika Kamal Fakih sedang tertidur di rumahnya dia bermimpi, bahwa dirinya sedang berada di halaman Amirul Mu'minin Ali AS, dia melihat dinding tempat yang disucikan di sana dihancurkan dan kemudian Kamal Faqih ditugaskan membangun kembali bangunan itu. Dia mendengar tokoh-tokoh besar seperti Sayyid Abdulhasan Al-Isfahani, memerintahkannya untuk memasang batu bata untuk bangunan itu. Kamal Faqih sangat yakin dengan pekerjaannya tapi tidak lama kemudian dia terbangun dari mimpinya. Dia tidak dapat berhenti memikirkan mimpi yang dia alami, sampai akhirnya dia mendatangi salah satu ulama dan menceritakan bahwa dia mengalami mimpi seperti itu.

Kamal Fakih bertanya kepada salah seorang ulama "*Apa maksudnya mimpi itu?*" lalu ulama itu menjawab : "*Apakah Anda membuat sesuatu untuk Amirul Ali (AS)?*" Kamal Faqih menjawab : "*Ya, Saya sedang membangun pusat penelitian dan perpustakaan yang dinamai Amir al-Mukminin yang suci.*" Ulama itu menjawab : "*Ini adalah maksud dari mimpimu itu.*". Ketahuilah nilai dari tempat ini.

Setelah itu ia melanjutkan serius karir yang telah dijalaninya. Kamal Faqih, sering mengirim pesan buku-buku itu dan mengembalikannya

⁵ Ayatollah Hajjasid Iqayemiyeh, *Kisah Hidup Ayatollah Sayid Kamal Faqih Imani*, (Isfahan, Pusan Penelitian Islam Republik Islam Iran, 2006) h 12.

kepada mereka dan mengingatkan mereka bagaimana cara menggunakannya.

Setelah menerima buku itu, Kepala Staf menulis dalam sebuah surat yang bertuliskan :

“Terima kasih, putraku, telah mengirimkan buku Noor al-Quran untuk menafsirkan Al-Qur’an.”

Tafsir Noor al-Quran Anfit Tafsir al-Quran dalam bahasa Inggris atau yang kita kenal dengan *An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur’an*. 60 hingga 70 volume komentar dikirim setiap harinya, bahkan di banyak negara mereka memutuskan untuk menerbitkan buku ini sendiri. *Amir al-Mukminin* sekarang menjadi pusat utama budaya Syiah. *Amir al-Mukminin* menjadi pusat penelitian, mencetak, dan menerbitkan banyak buku berharga. seperti Tafsir al-Shabr dan Imam al-Mahdi.⁶

Kamal Faqih juga mendirikan *hawzah ilmiyyah* Isfahan dengan nama *Darul Hikmah Baqrul Ulum*, dengan jumlah siswa tidak kurang dari seribu dua ratus orang, yang kesemuanya mendapat beasiswa dan tunjangan kehidupan. Mendirikan tiga buah rumah sakit besar yang lengkap dengan peralatan dan paramedisnya. Mendirikan lima buah klinik kesehatan yang selalu siap membantu masyarakat yang memerlukan pertolongan medis, membangun sepuluh masjid, lima lembaga *husaniyyah*, dan beberapa sekolah SLTA.⁷

⁶ Ayatollah Hajjasid Iqayemiyeh, *Kisah Hidup Ayatollah Sayid Kamal Faqih Imani*, (Isfahan, Pusan Penelitian Islam Republik Islam Iran, 2006) h 15.

⁷ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, jilid 1, (Jakarta, Al-Huda, 2003) h 417

B. Karakteristik Tafsir An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran

1. Manhaj / Metode

Manhaj al -tafsîr adalah jalan yang ditempuh oleh penafsir Al-Qur'an mufassir dalam menjelaskan makna dan menggali makna itu dari lafal Al-Qur'an, mengikat bagian-bagian maknanya, menyebut *atsar* atau sumber makna, mengeluarkan makna yang diemban oleh Lafal tersebut tentang petunjuk, hukum, dan permasalahan agama serta sastra atau lainnya, dengan mengikuti arah pemikiran beserta mazhab Mufasir sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian si Mufasir.⁸

Tafsir adalah suatu penjelasan tentang maksud-maksud Allah yang di dalam firman-Nya sesuai dengan kemampuan manusia. Terdapat dari kata penjelasan adanya sesuatu yang disajikan sebagai penjelasan, serta cara menyajikan penjelasan itu. Sedangkan dari kalimat sesuai kemampuan manusia terdapat juga perbedaan penjelasan beserta caranya, di samping memiliki isyarat tentang kedalaman atau kedangkalan dan memiliki keterbatasan.

Harus diakui bahwa metode-metode tafsir yang dikembangkan selama ini pasti memiliki keistimewaan serta kelemahan. Masing-masing bisa digunakan sesuai dengan maksud yang ingin dicapai. Secara umum dalam ilmu penafsiran dikenal empat macam metode penafsiran dengan aneka macam hidangannya yaitu : *Tahlili* / Analisis, *Ijmali* / Global, *Muaqaran* / Perbandingan dan *Maudhu'i* / Tematik.⁹

⁸ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Serang, DepdikbudBantenPress,2015) h 19

⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentera Hati, 2013) h 377

Metode yang dipergunakan dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* adalah metode *tahlili* karena di dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* penafsirannya mengikuti runtunan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf.

Metode *tahlili* sendiri adalah salah satu metode tafsir yang menjelaskan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti urutan ayat yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai urutannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga menggunakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan serta maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Penafsir juga membahas *sabab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat atau para Tabi'in yang kadang-kadang bercampur dengan beberapa pendapat para penafsir itu sendiri serta diwarnai latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al-Qur'an tersebut.¹⁰

Dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* sendiri sesuai dengan metode *tahlili*. Penafsiran di dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* memunculkan arti kata yang diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat tersebut.

Seperti halnya pada QS al-Fatihah ayat 1 :

¹⁰Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, diterjemahkan dari buku aslinya: *Al-Bidayah fi At-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*, oleh Rosihon Anwar, (Bandung, CV. PUSTAKA SETIA, 2002), h 12

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١)

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, dan juga Maha Penyayang. (QS al-Fatihah ayat 1)

Di dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* dijelaskan bahwa makna *ar-Rahmān* dan *ar-Rahīm* keduanya menjadi kata sifat. Keduanya berasal dari *ar-Rahmah* atau rahmat. Kata yang pertama, Maha pengasih, seperti yang diketahui secara umum oleh beberapa ahli tafsir mengacu pada rahmat Allah yang dianugahkan kepada segenap makhluk (umum), salah satunya adalah orang-orang beriman dan juga yang tidak beriman, orang-orang saleh dan para pendosa. seperti yang kita lihat, rahmat kehidupan yang telah Allah berikan disebarkan ke seluruh manusia, semua manusia menikmati manfaatnya yang seakan tidak ada habisnya. Itulah rizki mereka yang diperoleh dari rahmat yang telah Allah beri.

Sedangkan kata *ar-Rahīm* khusus mengacu kepada rahmat Allah yang diberikan kepada orang-orang yang beriman saja, kepada hamba-Nya yang taat. Orang-orang beriman, karena memiliki keyakinan yang sejati serta amal-amal yang baik dan juga ketakwaan yang luar biasa, maka layak mendapatkan rahmat khusus ini, yang tidak akan pernah bisa didapatkan oleh orang-orang yang tidak memiliki iman.

Bukti khusus yang membenarkan hal ini adalah dari kata *Rahmān* yang dalam Al-Qur'an selalu digunakan dalam bentuk yang tidak tentu, yang merupakan suatu tanda keumuman, sedangkan makna *Rahīm* kadang digunakan dengan makna yang tertentu atau yang lebih khusus, yang merupakan satu tanda kekhususannya seperti pada QS *al-Ahzab* ayat 43 : “*dan Dia adalah Maha Penyayang kepada orang-orang yang*

beriman”, (QS al-Ahzab 43).¹¹ Hal ini menjadi bukti bahwa kata *Rahīm* memiliki bentuk kehususani.

Dapat dilihat dari penafsirannya, Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* menggunakan metode tahlili. Tafsir ini mengikuti runtutan ayat dan mengemukakan arti kosa kata serta menghubungkan ayat satu dengan ayat yang lainnya (munasabah). Hal ini bisa menjadi bukti bahwa Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya.

2. *Ittijah* (Orientasi)

Al-Ittijah ialah sikap seorang Mufassir dari sudut pandangannya, mazdhab tafsirnya, serta dari segi ideologinya, baik Syi’ah, Sunni, Mu’tazilah ataupun Asy’ariyah. Bentuknya bisa bersifat konservatif (*taqlîdî*) atau repormatif (*tajdîd*), dapat berpegang kepada sumber *naql* (riwayat) atau *‘aql* (rasio), atau bahkan mencampurkan kedua hal tersebut dalam satu bingkai tertentu.

Istilah “*Ittijah*” ini terkadang identik dengan “*madrasah al-tafsîr*” atau sekolah tafsir, atau bisa disebut dengan sikap mufassir terhadap aneka ragam sekolah tafsir. Di kalangan para peneliti tafsir Al-Qur’an sudah dikenal istilah: “*madrasah tafsîr bi al-matsûr*” (sekolah tafsir yang banyak dikaji pada kajian sumber riwayat), “*madrasah tafsîr bi al-ma’qûl*” (sekolah yang lebih mengutamakan terhadap rasionalitas tafsir), “*madrasah tafsîr ahl al-sunnah*” (sekolah (kajian) yang diambil dari segi riwayat tafsir seluruh sahabat Nabi saw yang bisa dipercaya), *madrasah*

¹¹ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 1, h. 42

tafsîr ahlu al bait (sekolah yang mengambil riwayat tafsir kepada sahabat Ali bin Abi Thalib serta keturunannya), *madrasah tafsîr ashâb al-‘aql* (sekolah tafsir yang hanya memberdayakan potensi akal).¹²

jadi *ittijah* adalah pandangan mufassir terhadap penafsirannya pada ayat Al-Qur’an yang disesuaikan dengan paham madzhab teologi mereka, baik itu madzhab Syiah, Suni, Mu’tazilah atau Asy’ariah. Menurut penulis Tafsir **An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran** *ittijahnya* atau pandangan penafsirannya lebih condong ke Syiah, dilihat dari penafsirannya Tafsir **An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran** ini lebih banyak mengutip pendapat Sayyidina Ali dan keturunannya.

Salah satu contoh penafsirannya adalah pada QS. al-Baqarah ayat 1.

اٰ - ؕ ۞

Mufassir menafsirkan ayat ini terlebih dahulu setelah itu mengutip pendapat dari Syayidina Ali dan keturunannya serta pendapat Ibnu Abbas. Menurut Mufassir singkatan huruf di dalam Al-Qur’an selalu dianggap misterius. Menurut para ulama dan para ahli tafsir, huruf-huruf yang ditempatkan pada awal beberapa surah seperti, *alif*, *Lam*, *Mim* dan lainnya termasuk di antaranya ekspresi kiasan Al-Qur’an. Semua itu merupakan rahasia yang tak seorangpun mengetahuinya selain Nabi Saw dan sepeninggalnya adalah para penerus beliau yang sudah mewariskan beberapa hadits serta riwayat yang memberikan kesaksian atas masalah ini.

¹² Andi Rosa, *Tafsir Kontenporer*, (Serang, DepdikbudBantenPress, 2015) h 19-20

- a. Amirul Mukminin Sahabat Ali as beliau berkata : “pada setiap kitab yang diturunkan pasti memiliki inti dan inti dari kitab ini (Ali-Qur’an) adalah “singkatan huruf-huruf”.
- b. Diriwayatkan pula dari Imam Ja’far ash-Shadiq as, beliau berkata : *Alif, Lam, Mim* adalah salah satu huruf yang ada di antara (seluruh) huruf-huruf dan nama Allah yang Maha Mulia, yang terpancar serta tersebar dalam Al-Qur’an dan setiap kali Nabi dan para Imam Maksum menyeru Allah dengan Nama Yang Maha Mulia tersebut niscaya do’anya akan dikabulkan.
- c. Diriwayatkan juga dari Imam Ali bin Husain as yang berkata: “bahwa orang Quraisy dan juga orang Yahudi menolak Al-Qur’an dan mereka berkata bahwa ia (Al-Qur’an) hanyalah sihir belaka dan telah dikarang oleh dia (Nabi saw) sendiri. Kemudian Allah berfirman :” *Aliif, Lam, Mim, ini adalah kitab yang benar*” maksudnya “hai Muhammad kitab ini telah diturunkan kepadamu, disusun dari singkatan huruf-huruf dan *Alif, Lam, Mim* adalah beberapa di antaranya”. Mereka itu sama dengan huruf-huruf alfabet yang kalian (manusia) gunakan dalam ucapan kalian. Bawalah yang sama dengannya bila kalian sungguh-sungguh.¹³

Di sini mufasir mengutip pendapat para imam Syiah atau orang-orang yang diagungkan di Syiah, ini yang disebut dengan *madrasah ahl-Bait*. Penafsiran nya selalu merujuk ke ahlul bait dan tidak jarang selalu mengagungkan Imam Maksum. Seperti pada penafisirannya tentang jalan yang lurus pada QS al-Fatihah ayat 6 :

¹³ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 1, h. 82

“Tunjukkanlah kami jalan yang lurus” (QS. Al-Fatihah ayat 6)

Di sini mufasir mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Imam ash-Shadiq as menyangkut ayat ini : “ini (jalan yang lurus) adalah sebuah jalan dan juga bisa diartikan dengan ‘tanggung jawab imamah’.” Juga di dalam hadits lain, Imam as berkata dengan menggunakan sumpah, “Demi Allah bahwasanya kami (Ahlulbait) adalah ‘jalan yang lurus’ (*ṣirāṭ al-Mustaqīm*).

Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim ats-Tsa’labi, adalah salah seorang ulama Sunni, sudah meriwayatkan dari Abu Buraidah al-Aslami, salah satu sahabat Nabi Saw bahwa dia berkata, jalan yang lurus adalah jalannya Nabi Muhammad beserta para keturunannya.¹⁴

Bisa disimpulkan bahwa Mufassir memiliki teologi Syiah di mana terlihat dari cara penafsirannya ia selalu menggunakan pendapat para Imam Syiah dan selalu mengagungkan para ahlul bait.

3. Al-Lawn (Corak)

al-lawn adalah sebuah penafsiran Al-Qur’an yang menunjukkan pribadi yang menafsirkan suatu teks itu yang memberikan warna dalam teks penafsirannya, dirinya serta pemahaman terhadap teks.

Diri pribadi Mufasirlah yang menentukan pemikiran yang dapat dijangkau oleh teks, baik makna, arti ataupun cakupannya. Mufassir melakukan semua hal itu menyesuaikan dengan tingkat pemikirannya dan

¹⁴ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 1, h. 67

keluasan wawasannya, karena Mufassir tidak bisa menganggap hal itu berasal dari kepribadiannya saja. Karena mau seperti apapun Mufassir tidak akan memahami teks kecuali yang dapat dijangkau oleh pemikirannya dan juga oleh akalnyanya. Dengan ukuran inilah, Mufassir menentukan teks serta membatasi penjelasannya.

Jadi, istilah *al-lawn* adalah kesimpulan dari istilah *al-ittijah* (sikap serta pandangan mufassir). Sebagai contoh, *lawn* tafsir dengan metode *naqli* dan metode *'aqli*. Pada tafsir *naqli*, adalah mengumpulkan kondisi ayat dari suatu riwayat yang berkaitan dengan kondisi ayat itu, lalu Mufassir berniat untuk mengingat segala sesuatu dari makna ayat itu dan mendorong untuk mendapatkan pemahaman umum suatu ayat sehingga sampailah Mufassir pada dua segi, antara pemikiran serta riwayat sekitar ayat, yang bisa berguna untuk memastikan isi penafsiran. Pada tafsir *'aqli-ijtihadi* kepribadian penafsir terlihat lebih jelas. Begitu juga dengan kebudayaan mufassir (*tsaqafah al-mufassir*), serta pada segi pengetahuannya, itulah yang menjadi batasan perhatian termasuk lingkup kegiatannya yang bisa bermanfaat dalam mengeluarkan makna ungkapan suatu ayat.

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya mengatakan bahwa corak-corak penafsiran yang dikenal adalah :

a. *corak sastra bahasa*, timbul akibat kelemahan-kelemahan orang Arab dibidang sastra, sehingga digunakan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan-keistimewaan dan kedalaman isi kandungan Al-Qur'an pada bidang ini.

b. *corak filsafat dan teologi*, berawal dari akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi beberapa pihak, juga akibat

masuknya pengikut agama-agama lain ke dalam Islam yang masih percaya kepada beberapa hal dari kepercayaan dulu mereka. Akhirnya menimbulkan pendapat setuju atau tidak yang terlihat dari penafsiran mereka.

c. corak penafsiran ilmiah, akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.

d. corak fiqih (hukum), berawal dari perkembangan ilmu fiqih dan terbentuknya mazhab-mazhab (golongan) fiqih, yang setiap madzhab (golongan) selalu berusaha membuktikan Kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.

e. corak tasawuf, awalnya timbul dari gerakan sufi sebagai reaksi terhadap kecenderungan berbagai pihak terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.

f. bermula di masa Syaikh Muhammad Abduh, corak-corak tersebut mulai berkurang dan perhatiannya lebih banyak tertuju kepada corak sastra budaya kemasyarakatan (*adab al-jtima'i*). Yaitu suatu corak tafsir yang memaparkan petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha untuk meminimalisir penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang dapat dimengerti dan juga indah didengar.¹⁵

¹⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2014) h 217

Di dalam Tafsir **An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran** terdapat berbagai corak yang dapat penulis temukan . adapun corak-coraknya seperti:

a. Corak Tasawuf / Sufi

Corak ini dapat dilihat di QS al-Baqarah ayat 2 ketika mufassir menjelaskan lafal *Hudan*.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ - ٢

“Kitab ini (Al-Qur'an) tidaklah ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah ayat 2)

Kata “petunjuk” dipergunakan dalam beberapa peristiwa dalam Al-Qur'an. Dalam peristiwa-peristiwa ini memiliki makna dasar yang mengacu pada dua petunjuk utama: petunjuk pertama adalah petunjuk *ilahiah* dan petunjuk kedua adalah petunjuk agama. Petunjuk ilahiah adalah suatu petunjuk yang berada disetiap makhluk yang ada di dunia ini. Dengan kata lain, petunjuk ilahiah adalah makna kekuasaan Allah atas makhluk-makhluknya berdasarkan peraturan penciptaan yang sudah diatur oleh hukum-hukum yang pasti dan rahasia-rahasia dunia keberadaan.

Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang berhubungan pada pembahasan ini, seperti ayat yang Al-Qur'an disampaikan melalui Musai as. “*Tuhan kami adalah Dia yang selalu memberikan setiap masing-masing (makhuk yang diciptakan) bentuk dan sifatnya, serta selanjutnya, memberinya petunjuk*” (QS. Thaha: 50).

Orang yang mencari kebenaran serta hatinya bertakwa sehingga kapan saja mereka akan mendapatkan kebenaran, maka mereka mau menerimanya.¹⁶

Masih dengan corak yang sama yaitu corak sufi/tasawuf namun dengan ayat yang berbeda yaitu pada surat al-Fatihah ayat 5.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝

“Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan juga hanya kepada Engkau lah kami mohon pertolongan”(QS. Al-Fatihah ayat 5)

Ayat ini merupakan hal awal bagi seorang hamba untuk memohon dan juga meminta keperluannya kepada Allah secara faktual mulai dari ayat ini dan seterusnya. Sepertinya seorang hamba dengan dasar keimanan yang kuat beserta kepatuhannya kepada Allah, melihat dirinya dihadapan Allah, Dia menyapa-Nya dan pertama-tama membicarakan mengenai penyembahannya sendiri kepada-Nya lalu kemudian tentang pertolongan-Nya yang dia minta dari-Nya. Maka dia berkata “*hanya Engkau yang kami sembah dan (hanya) Engkau yang kami mohon pertolongan.*”

Dengan kata lain, konsep ayat-ayat sebelum menancap pada jiwa seseorang dan segenap entitasnya diterangkan oleh Cahaya Allah, sang pemelihara alam semesta dan ketika dia mengetahui rahmat-Nya yang umum dan rahmat-Nya yang khusus maka setiap diri tersebut berubah menjadi seorang yang sempurna dari masalah keyakinan dan keimanan. Dalam sisi lain, hasil dari keyakinan pada tauhid yang pada seseorang ialah menjadi seorang hamba Allah sejati dan menjadi hamba yang

¹⁶ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 1, h. 86

sebenarnya, jauh dari berhala dan jauh dari penyembahan berhala, jauh dari kekejaman serta dari nafsu yang buruk.

Keesaan penyembah *tawhid 'ubudiyah* artinya kita percaya dan mengakui bahwasanya tidak ada satu orang pun atau sesuatu apapun yang mesti disembah selain Allah yang kekuasaan-Nya saja yang kita patuhi dan peraturan atau hukum-hukum-Nya sajalah yang harus diikuti, menghindari semua jenis perbudakan serta ketundukan kepada selain Allah.

Keesaan perbuatan *tawhid fi'liyyah* artinya kita meyakini dan benar-benar mengakui-Nya sebagai hanya satu-satunya yang menciptakan segala sesuatu yang sebenarnya di dunia ini. Ini bukan berarti kita menolak dunia dan menghiraukan hal lainnya, tapi berarti kita mempercayai bahwa segala sesuatu apapun dari sebab-sebab apapun selalu berada dalam genggaman serta kekuasaan-Nya. Dialah yang sudah menjadikan panas pada api, cahaya pada matahari dan kesegaran pada airi.

Sebagai hasil dari rasa yakin ini, seseorang hanya akan bergantung kepada Allah saja dan ia mengetahui bahwasanya semua wewenang serta kekuatan hanya milik-Nya saja. Dalam pandangannya, selain Dia adalah lemah, duniawi dan juga hancur (*fana*).¹⁷

b. Corak Adab *Al-Ijtima'i*

Corak adab *Al-Ijtima'i* dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* dapat dilihat di QS. Al-Baqarah ayat 3.

¹⁷ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 1, h. 57-58

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ ٣ - ٧

(yaitu) mereka yang beriman (percaya) kepada hal-hal yang ghaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka, (QS. Al-Baqarah ayat 3)

Diayat itu dijelaskan hubungan takwa dengan manusia. Orang-orang yang bertakwa memiliki hubungan yang dekat dan permanen dengan manusia dan makhluk-makhluk Allah lainnya. Itu sebabnya Al-Qur'an al-Karim memperkenalkan ciri mereka yang ketiga dalam ayat ini : “*(mereka) menafkahkan sebagian rezeki (sebagian sedekah) yang kami berikan kepada mereka*”.

Perlu diingat bahwasanya Al-Qur'an tidak mengatakan “mereka mengeluarkan (berdema) atas apa-apa yang mereka punya” melainkan hanya “*sebagian rezeki yang telah kami berikan kepada mereka*” karena itulah, ayat ini menggeneralisasikan persoalan memberikan rizki (derma) dengan luas hingga mencakup semua karunia Allah baik material maupun spiritual.

Orang-orang yang memiliki takwa adalah orang yang bukan hanya menyerahkan karunia materinya saja tapi juga karunia spiritualnya, seperti halnya ilmu pengetahuan, kekuatan fisik, atau bisa juga kemampuan sosial. Mereka bersedekah atau berderma dari modal mereka sendiri kepada orang-orang yang memerlukan.

Hubungan yang tulus dengan umat manusia sesungguhnya merupakan sebuah hubungan serta ikatan kepada Allah. Seseorang yang sudah terikat kepada Allah lalu mengetahui bahwasanya semua karunia dan rizki berasal dari-Nya, bukan berasal dari dirinya sendiri. Maka dia

tidak akan kecewa dengan mendermakan yang ia berikan malah ia akan berbahagia karena mampu mendermakan sedikit karunia Allah kepada hamba-hamba-Nya di jalan-Nya.

Patut disampaikan menyangkut bacaan : “(mereka) menafkahkan sebagian rezeki (sebagai sedekah) yang kami berikan kepada mereka,” dalam sebuah hadits dari Imam Ja’far as pernah berkata: “itu artinya mereka membagi-bagikan (dan mengajari siapa saja yang membutuhkan) ilmu pengetahuan yang telah Allah ajarkan kepada mereka.¹⁸

Bisa dilihat dari tafsiran ayat di atas, bahwa ayat ini menggunakan corak ‘*adab ijtima*’i, pembahasan derma atau memberikan karunia Allah yang berupa harta, ilmu pengetahuan kepada manusia yang membutuhkan adalah termasuk kegiatan sosial dan ‘*adab ijtima*’i adalah tafsir yang menjelaskan kegiatan sosial.

c. Corak Ilmiah

Corak ilmiah dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran* dapat dilihat di QS. Al-Baqarah ayat 21-22:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۚ ۲۱ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ
رِضًا فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً يُوَأَنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأُخْرِجُ بِهِ ۙ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تُدَادُوا
وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْ.

Wahai manusia, Sembahlah Tuhanmu yang sudah menciptakan kamu dan sudah menciptakan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa (21) (Dialah) yang membuat bumi sebagai

¹⁸ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 1, h. h 98

hamparan bagimu dan langit sebagai atapnya, dan Dialah juga yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itulah jangan kamu mengadakan tandingan bagi Allah, padahal kamu orang yang mengetahui (21) (QS. Al-Baqarah ayat 21-22)

Di ayat ini Mufassir menjelaskan makna atmosfer secara ilmiah. Mufassir menafsirkan kata *sama'* (langit) adalah tempat keluarnya air hujan, terkadang juga dapat diartikan dengan atmosfer. Atmosfer adalah sekumpulan udara yang mengelilingi bumi, jaraknya beberapa ratus kilometer. Nampak atmosfer tidak memiliki banyak bagian tetapi pada kenyataannya memiliki bagian yang banyak sekali. Atmosfer bukanlah suatu kumpulan gas yang tidak berbentuk yang bisa dibagi ke dalam beberapa lapisan berdasarkan sudut pandang meteorologi dan elektromagnetik. Akan tetapi, atmosfer secara kasarnya terdiri dari tiga lapisan utama yang mempunyai karakter-karakter yang berbeda-beda. Lapisan tersebut dinamai troposfer dan ionosfer.

Troposfer ialah lapisan udara yang berada di atas permukaan bumi. Tingginya troposfer memiliki variasi dari kutub-kutub bumi hingga ke khatulistiwa kira-kira 4 atau 5 mil di kutub dan 10 mil di khatulistiwa.

Stratofser awalnya diterapkan bagi seluruh atmosfer di atas troposfer. Kemudian mulai diketahui bahwa temperaturnya memiliki variasi-variasi secara signifikan dengan tingginya dan juga memiliki beberapa lapisan. Beberapa ilmuan sudah memperkenalkan istilah-istilah rinci untuk menggambarkan berbagai lapisan yang bertemperatur naik, turun, dan konstan di atmosfer serta lapisan ozon. Akan tetapi dalam pembahasan ini hanya akan disoroti dua lapisan saja : *stratofser* yang membentang ke atas dan *tropopause* ke ionosfer, dan ionosfer yang lapisan ber "ion" terendah ditemukan pada ketinggian 35 sampai 40 mil.

Tekanan standar atmosfer (760 milimeter) nyaris mendekati 1.000.000 *dyne* per sentimeter kwadrat dan sering diacu sebagai “bar”.¹⁹

Hanya 3 corak yang dapat penulis temukan dalam Tafsir *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran . Pertama*, Corak Tasawuf / Sufi. *Kedua*, Corak Adab Ijtima’i. *Ketiga*, corak ilmi.

¹⁹ Allamah Kamal Faqih Imani, *An Enlightening Commentary Into The Light Of The Holy Quran*, (Imam Ali fondation : 2009), vol. 1, h. 134